

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Para pelaku pasar modal memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan, yang diantaranya berupa kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan untuk mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan yang dilihat melalui laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengelola aset atau sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan.

Laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi yang dihasilkan perusahaan juga tidak terlepas dari proses penyusunannya yang tergantung dari prinsip akuntansi berlaku umum yang digunakan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang didalamnya memuat kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam menyusun laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Salah satunya adalah laporan laba rugi sebagai bagian dari laporan keuangan yang juga digunakan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dan dasar penilaian kinerja perusahaan, dimana laba yang tinggi pada laporan laba rugi belum tentu mencerminkan keberadaan kas yang besar karena arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Kumaat, 2013).

Meskipun demikian, sering terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam menyusun laporan keuangan dan merugikan para *stakeholder* perusahaan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa terkadang apa yang disampaikan oleh laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yang berdampak pada keputusan investasi yang kurang tepat.

*Corporate governance* merupakan konsep yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *corporate governance* yang baik oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi adanya asimetri informasi, sehingga standar penerapan *corporate governance* di perusahaan ini mulai menjadi perhatian pemerintah Indonesia sebagai salah satu pengawas terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif dengan dibentuknya Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan dikeluarkannya standar penerapan *corporate governance* yang baik di Indonesia oleh KNKG pada tahun 2006. Standar penerapan *corporate governance* ini digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada *stakeholders*.

*Corporate governance* membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan antar elemen di dalam perusahaan yang meliputi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan pemegang saham dalam

rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan komisaris yang didalamnya terdapat komisaris independen yang memiliki tugas untuk memastikan bahwa manajemen telah bekerja dengan benar demi tercapainya tujuan perusahaan melalui strategi yang telah dan akan dilakukan serta menjaga kepentingan para pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit memiliki peran yang penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya pengawasan perusahaan dan pelaksanaan *good corporate governance*.

Pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan telah diteliti oleh Manik (2011), Hanani dan Aryani (2011), Romano *etal.* (2012), Widayawati (2013), Martsila dan Meiranto (2013), dan Halim (2013), dimana terdapat perbedaan mengenai pengaruh dari variabel *corporate governance* yang digunakan terutama meliputi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam menyusun laporan keuangan dan merugikan para *stakeholder* perusahaan ini terjadi diantaranya juga karena investor dan pihak eksternal lainnya yang cenderung berfokus pada informasi laba, sehingga memicu *disfunctional behaviour* oleh pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba juga merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen akrual, dan manajemen laba nyata (Gunny, 2005).

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi pada saat manajemen menggunakan suatu kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada nilai akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

Pemahaman atas manajemen laba menurut Scott (2009) adalah sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Selanjutnya dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Bagnoli dan Watts (2000), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang baik (*favorable*).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan*

*hypotesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypotesis*) dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypotesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Healy dan Wahlen (1998) berpendapat bahwa ada tiga motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, yaitu motivasi penilaian dan harapan pasar modal, motivasi kontraktual dan motivasi regulasi pemerintah. Jika investor menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten maka ia akan melakukan antisipasi risiko dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Dechow *et al.* (1995), DeFond & Jiambalvo (1994), Peasnell, Pope & Young (2000), Chen *et al.* (2007), Yang *et al.* (2008), Alves (2013), Nuryaman (2013), Ardekani, Younesi & Hashemijoo (2013); Chaibi, Trabelsi & Omri (2013) dan Halim (2013) melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah *modified Jones model*.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Manajemen laba dapat mempengaruhi tingkat

laba perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung Gunny (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen.

Kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan suatu perusahaan semakin besar pula. *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett *et al.*, 2006).

Penelitian yang dilakukan mengenai kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) telah dilakukan oleh Cornett *et al.* (2006), Anggit & Shodiq (2014), dan Kumaat (2013). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah dengan depresiasi dibagi dengan total aktiva. Arus kas menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Christiawan, 2004).

Selain variabel yang telah dijelaskan diatas, diperlukan pula sampel perusahaan yang ingin diuji terutama berkaitan dengan emiten pasar modal. Dalam pasar modal terdapat beberapa indeks harga saham sebagai indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Salah satunya indeks dalam pasar modal Indonesia adalah indeks LQ45. Indeks ini terdiri dari 45 saham tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan pergantian emiten yang masuk dalam indeks ini dilakukan setiap enam bulan (*idx.co.id*). Periode indeks LQ 45 yang diuji yaitu tahun 2013 dimana tahun 2013 merupakan tahun persiapan menuju pemilu 2014 dan investor biasanya akan mencari saham-saham yang secara fundamental kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan politik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit serta manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tercatat dalam LQ45 tahun 2013.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul studi, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

4. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
5. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan uraian tentang latar belakang permasalahan, dan perumusan masalah, maka tujuan studi ini yaitu:

1. Mengetahui, memahami dan memperoleh bukti apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Mengetahui, memahami dan memperoleh bukti apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Mengetahui, memahami dan memperoleh bukti apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Mengetahui, memahami dan memperoleh bukti apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
5. Mengetahui, memahami dan memperoleh bukti apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal yakni kontribusi teori dan praktis

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian dibidang akuntansi khususnya mengenai



pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

## 2. Kontribusi Praktis

Bagi para profesional yang bertugas mengelola perusahaan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *corporate governance* dan manajemen laba, terutama mengenai variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, bagi investor penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan pertimbangan sebelum membuat keputusan investasi untuk melihat variabel apa saja yang mengindikasikan pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.